

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian tentang Komunikasi**

Veen (2006) dalam artikelnya, *Communication and Creativity: Methodological shifts in adult education. International Journal of Lifelong Education*, menyatakan bahwa perubahan sosial mempengaruhi pendidikan dalam pembelajaran. Peningkatan komunikasi dapat terjadi dalam bentuk kolaborasi manajemen dan demokrasi langsung. Komunikasi lebih efektif dan bermakna apabila kreatif dalam berpartisipasi. Komunikasi tidak dibatasi tentang bagaimana meningkatkan keefektifan sistem sosial, sedangkan komunikasi dikatakan sebagai komunikasi sebenarnya apabila dipadukan dengan budaya dan nilai-nilai personal. Dengan kata lain komunikasi, memiliki kekuatan untuk berkolaborasi manajerial dalam melakukan perubahan sosial. Sementara perubahan sosial memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, layaklah apabila penelitian tentang komunikasi yang akan dilakukan ini diintegrasikan ke dalam pengembangan materi ajar campur dan alih kode dalam pembelajaran sosiolinguistik.

Konsep lain dikemukakan Reid (2007: 118) dalam artikelnya berjudul, *Literacy and environmental communications: Towards a 'pedagogy of responsibility*, membahas permasalahan yang disampaikan oleh Martusewicz dan Edmundson. Martusewicz dan Edmundson berpendapat bahwa *pedagogy of responsibility* merupakan komitmen dasar. Hal itu terkait dengan pengakuan bahwa kita hidup bersama di atas planet ini di antara semua jenis makhluk hidup (manusia dan nonmanusia). Situasinya selalu berubah. Namun, pada dasarnya saling ketergantungan. Menjadi manusia adalah hidup dengan sistem kehidupan yang sangat kompleks, dan memerlukan wujud komunikasi yang efektif. Kesejahteraan manusia juga bergantung pada pembelajaran yang memerlukan komunikasi efektif, dan

bagaimana cara melindungi kesejahteraan tersebut. Kesejahteraan yang secara agamis, adalah perihal kebahagiaan hidup manusia lahir batin, dan dunia akhirat. Oleh sebab itu, seseorang yang menikmati hidup sejahtera, atau bahagia dalam menghadapi berbagai kompleksitas hidup, serba diberi ketenangan dan kemudahan. Keterkaitannya dengan penelitian ini, komunikasi akan dijadikan pusat perhatian sebagai salah satu ciri bidang kajian sosiolinguistik

Rachmat (2007), menyajikan konsep hasil penelitiannya ke dalam buku, *Psikologi Komunikasi*, mengenai esensi psikologi komunikasi dan berbagai sistem komunikasi. Sistem komunikasi yang disampaikan antara lain, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa. psikologi komunikator dan psikologi pesan. Di dalamnya juga disajikan adanya pesan linguistik, nonverbal, organisasi, struktur, dan imbauan pesan. Rancangan penelitian yang memasukkan komunikasi sebagai salah satu ciri bidang kajian sosiolinguistik ini, disiapkan dalam rangka mengakomodasikan unsur kejiwaan yang berperan penting dalam berbahasa.

Nixon dalam Ngalim (2010:9) menyajikan hasil penelitiannya tentang komunikasi. Salah satu konsep hasil penelitian Nixon, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap adanya berbagai variasi komunikasi. Variasi komunikasi yang diperlukan ada tiga. Pertama, komunikasi lingkungan. Kedua, penggabungan berbagai macam komunikasi yang didasarkan pada aneka keinginan komunikasi. Dalam hal ini dicontohkan adanya berbagai keinginan SDM pada suatu sekolah. Ketiga, komunikasi dalam pembelajaran. Komunikasi lingkungan, dapat diwujudkan interaksi antara warga sekolah dengan lingkungan alam maupun masyarakat sekolah.

Penelitian Hibah Pascasarjana tahun I, Ngalim (2008) berjudul, *Model Pengembangan Sistem Komunikasi Manajerial Penyelenggaraan Kelas Khusus*. Hasilnya

berupa identifikasi penyelenggaraan kelas khusus. 1. Adanya keberhasilan dan kendala penyelenggaraan kelas khusus. 2. Di antara keberhasilannya terletak pada penggunaan alat komunikasi, bahasa internasional sebagai bahasa pengantar kegiatan belajar mengajar (KBM) pada kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Imersi. Sementara itu, dalam kelas akselerasi di samping berfokus pada program percepatan, juga besar perhatiannya terhadap bahasa internasional sebagai alat komunikasi, sekaligus mewujudkan media untuk berkompetisi secara internasional. Bahasa Indonesia tetap menjadi mata pelajaran inti. Dalam hal ini, menunjukkan tetap eksisnya pembinaan kecintaan terhadap bahasa nasional bahasa Indonesia, dan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. 3. Keberhasilan lain, efektifitas pembelajaran dengan diwujudkan jumlah peserta didik antara 22 s.d. 28 tiap rombongan belajar (rombel), serta penyediaan fasilitas yang memadai. Ragam komunikasi di samping internal, eksternal, individual dan institusional.

Ngalim (2010) dalam bukunya, *Komunikasi Multiarah dalam Manajemen Pendidikan*, sebagai hasil penelitian Hibah Pasca 3 tahun berturut-turut (*multiyears*), di samping sebagian telah dipaparkan pada hasil penelitian tahun pertama, dikembangkan dengan beberapa hal berikut. Ragam komunikasi di samping internal, eksternal, individual dan institusional, vertikal, horizontal, dikembangkan dengan komunikasi struktural, fungsional, intrapersonal, komunikasi Ilahiah, dan komunikasi multiarah. Wujud pengembangan komunikasi tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan manajemen pendidikan.

## B. Penelitian Campur dan Alih Kode

Holmes (2001: 41-45), menyajikan hasil penelitiannya tentang campur dan alih kode. Campur kode maupun alih kode, dinyatakan sebagai terjadinya perubahan kode (*code swich* dalam komunikasi, karena adanya perubahan situasi komunikasi, datangnya komunikan lain yang berkode lain, adanya komunikan khusus, atau karena tujuan tertentu. Dalam hal tujuan diberikan contoh, untuk keakuratan, kata-kata yang eksat, dan penting. Misalnya: (1) Komunikan (K), Silakan *disave* dulu, *diprintout*, baru *diclouce*. (2) Mitra komunikan (M), *Okey*, sudah saya *save*, sudah saya *printout*, dan sudah saya *cloce*. (3) (K), *Who is you name?* (4) Nama saya John. (5) *Where are you from?* (6) Saya dari Jerman.

Markhamah (2000) yang dituangkan dalam bukunya, *Etnik Cina, Kajian Linguistis Kultural* sebagai pengembangan dari disertasi, campur kode (*code mixing*) merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang digunakkannya secara konsisten. Selanjutnya, dapat dibedakan atas campur kode: (1) berwujud kata, 2. berwujud frase, 3. berupa bentuk baster, 4. berupa unsur perulangan, 5. berwujud ungkapan atau idiom. Sementara itu, alih kode (*code switching*) adalah proses berpindahnya dari kode yang satu ke kode yang lain, atau dari satu bahasa ke bahasa lain.

Ugot (2009) dalam artikelnya *Language Choice. Code Switching and Code Mixing in Biase*, menguji adanya pertukaran bahasa dan dua fenomena kebahasaan yang menarik yakni alih dan campur kode sebagai bagian dari multilingual. Terjadinya peristiwa alih dan campur kode tersebut disebabkan oleh faktor geografi. Dalam hal ini dicontohkan adanya perbedaan tuturan berbagai bahasa disebabkan oleh faktor perbedaan tempat pemerintahan dan persimpangan sungai. Berbagai bahasa dimaksudkan di sini dari bahasa ibu sampai dengan bahasa daerah ke bahasa lain, termasuk bahasa Inggris dan Pijin Nigeria,

dan bahasa khas. Dengan demikian, campur dan alih kode pada dasarnya dapat terjadi oleh adanya perbauran bahasa atau dialek, dan peralihan dari bahasa satu ke bahasa lain, maupun dialek yang satu ke dialek lain, dan dari bahasa khas yang satu ke bahasa khas lain, karena faktor tempat, perilaku linguistik, serta bahasa bias.

Campur dan alih kode merupakan dua peristiwa bahasa yang menjadi materi ajar sociolinguistik. Materi ajar tersebut muncul karena faktor repertoar yang kebanyakan termasuk bilingual atau multilingual. Fenomena semacam itu, sulit diabaikan bahwa variasi bahasa memang lahir dari faktor heterogenitas pengguna bahasa (Wardhaugh, 2002 : 2; Labov, 2006 : 1-4; Holmes, 2002: 1-5; Hudson, 2002 : 1-2). Hal itulah yang memotivasi hadirnya bidang kajian sociolinguistik. Seperti telah banyak dipublikasikan, bahwa kaum sociolinguis melahirkan cabang linguistik yang disebut sociolinguistik dilatarbelakangi oleh tidak puasnya terhadap kaum formalis maupun strukturalis yang dipelopori oleh Chomsky (Hudson, 2002 : 3-12). Ketidakpuasan tersebut terletak pada konsep pemahaman kaum formalis yang menganggap bahwa sumber utama kebenaran berbahasa terletak pada bahasa ragam formal. Sementara itu, kaum strukturalis, meyakini bahwa sumber utama kebenaran berbahasa terletak pada kebenaran struktur. Dengan demikian, belum menyentuh pada tataran adanya variasi bahasa yang dihasilkan oleh pemakai bahasa yang heterogen.

Dari berbagai konsep campur dan alih kode sebagai hasil penelitian tersebut, menunjukkan perlunya pengembangan konsep peristiwa bahasa dalam berkomunikasi. Dalam hal iniditikberatkan pada komunikasi promosi. Beberapa fenomena pengembangan pada campur kode antar bahasa (CKAB), campur kode antar dialek (CKAD), campur kode antar ragam bahasa (CKAR), campur kode antar tingkat tutur (CKAT). Sementara itu, untuk pengembangan alih kode, dapat diwujudkan alih kode dari bahasa yang satu ke bahasa lain (AKAB), alih kode antar dialek (AKAD), alih kode antar ragam bahasa (AKAR), dan alih kode antar tingkat tutur (AKAT). Dalam hal ini layak diberi contoh berikut.

- (1) CKAB: O, enggak-enggak, saya mau beli koran aja kok.
- (2) CKAD: Arek mari sarapan banjur ngombe Mixadin.
- (3) CKAR: Kalau ada Mixadin ngapain cari yang lain.
- (4) CKAT: Mundut wae mixadin, bene ndang ilang watuk panjenengan.
- (5) AKAB: Buy one get one. Kalau begitu langganan saja?
- (6) AKAD: Lu ngapain ngobatin pakai mixadin? Agar segera sembuh batuknya.
- (7) AKAR: Tak jamin murah dan halal. Kalau begitu, jadi langganan saja.
- (8) AKAT: Iki rego cuci gudang. Dalem nyuwun dipun pundhutaken.

Selanjutnya, dalam hal pembelajaran yang berbasis promosi merupakan lahan kajian yang lebih menarik. Artinya, dalam kajian kebahasaan baik pragmatik, maupun sociolinguistik fenomena iklan baru sebagai bagian dari kajian interdisiplin yang belum merambah ke promosi yang memiliki 5 metode seperti disebutkan di muka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji tentang adanya fenomena pengembangan komponen campur dan alih kode di padukan dengan penerapannya ke dalam metode promosi. Misalnya, (9) *Apa hadiahnya, jika saya beli? Buy one get one.* 'Beli satu dapat satu'. (10) *Cuci motor 3 x gratis 1x.* (11) *Berlangganan sekarang Hanya Rp2.800 per hari nikmati lebih dari 40 channelunggulan lokal dan mancanegara.*

Secara etimologis sociolinguistik berasal dari kata bahasa Inggris *society* 'masyarakat', dan *linguistics* 'ilmu bahasa'. Setelah digabungkan menjadi satu *society* berubah menjadi *socio* 'masyarakat'. Dengan demikian, terjadi perubahan fonem /ei/ menjadi /o/ serta pelepasan fonem /t/ dan /y/, sehingga *society-linguistics* berubah menjadi *socioli- linguistics*. Istilah *sociolinguistics* diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sociolinguistik*. Peristiwa kebahasaan semacam ini juga terjadi pada istilah psikolinguistik yang berasal dari kata bahasa Inggris *psychology-linguistics* dipadukan menjadi *psycholinguistics*. Dengan kata lain, melepaskan kata *logy*, sebagai salah satu hasil integrasi dari kata bahasa Latin *logos* ke

dalam bahasa Inggris. Istilah bahasa Inggris *psycholinguistics* diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi psikolinguistik.

### **C. Penelitian tentang Sociolinguistik**

Berdasarkan etimologi tersebut, Fishman (1972:134) mengemukakan pendapatnya, *Sociolinguistics is the study of the characteristics their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.* 'Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri variasi fungsi, penutur, dan perubahan sebuah komunitas penuturan.' Konsep tersebut menunjukkan, bahwa sociolinguistik merupakan salah satu kajian bahasa yang membahas variasi fungsi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai aspek kehidupan manusia di sini sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Nababan (1984:18) mengatakan bahwa sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Yang dimaksud dimensi masyarakat dalam konteks ini, adalah berbagai aspek kehidupan yang meliputi agama, pendidikan, pembelajaran, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Artinya, setiap aspek tersebut memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai dan tepat. Dalam kajian sociolinguistik lazimnya dibahas dalam hal register (perbendaharaan kata, kalimat atau wacana khas). Oleh sebab itu, dapat dijumpai adanya kajian register dakwah, register promosi, register perbankan syariah, register promosi, register politik, register manajemen, dan sebagainya.

Kridalaksana (1993: 94) mengemukakan pendapatnya, bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Konsep lain dikemukakan oleh

Crystal (1994: 357), *Sociolinguistics is a branch of linguistics which studies the ways in which language is integrated with human society (specifically, with reference to such notions as race, ethnicity, class, sex, and social institution)* 'Sosiolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari metode pengkajian bahasa yang diintegrasikan dengan masyarakat manusia (dengan spesifikasi, dengan acuan sebagai ras, dengan etnik, kelas, seks, dan lembaga kemasyarakatan)'. Pandangan tersebut menunjukkan, bahwa sosiolinguistik merupakan satu hasil pengembangan linguistik, seperti halnya psikolinguistik, semantik, pragmatik, maupun sosiopragmatik. Sosiolinguistik mengkaji metode pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti spesifikasi antar bangsa atau etnik, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, perbedaan seks, serta adanya berbagai kelompok atau organisasi masyarakat maupun politik. Artinya, secara interdisipliner dalam sosiolinguistik juga dikaji bahasa yang digunakan oleh ras satu dengan lain berbeda.

Secara lengkap Hudson (2001:4) dalam bukunya, *Sociolinguistics* menyatakan, *I defined sociolinguistics as the study of language in relation to society, implying (internationally) that sociolinguistics is part of the study of language. Thus the value of sociolinguistics is the light which it throws on the nature of language in general, or on the characteristics of some particular language.* 'Saya mendefinisikan sosiolinguistik sebagai pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk (secara internasional) bahwa sosiolinguistik adalah cabang kajian bahasa. Oleh sebab itu, nilai sosiolinguistik adalah cahaya yang menyinari alam bahasa secara umum, atau pada ciri bahasa khusus'. Konsep tersebut menunjukkan, bahwa sosiolinguistik merupakan salah satu pencerah perkembangan bahasa, baik secara global (internasional), nasional maupun daerah. Hal ini disebabkan oleh konsep linguistik struktural maupun formal, yang belum menyentuh pada esensi bahasa yang bervariasi. Sementara itu, pemakaian bahasa yang heterogen. Artinya,



pengakuan, perhatian. Analisis, serta pengembangan terhadap fenomena kebahasaan formal dan informal, standar dan nonstandar, adanya campur dan alih kode, interferensi, register, dan sebagainya.

Konsep senada dikemukakan oleh Wardhaugh (2002:11), sosiolinguistik adalah cabang bidang kajian linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dengan masyarakat, tujuannya lebih memahami adanya berbagai variasi struktur bahasa dan bagaimana fungsinya dalam komunikasi. Misalnya, "Bagaimana ciri linguistik menyajikan karakterisasi stratum masyarakat khusus?" Holmes (2002:18), *sociolinguistics: a term that refers to the study of the relationship between language and society, and how language is used in multilingual speech communities*. 'sosiolinguistik adalah sebuah istilah yang menunjukkan ke arah pengkajian hubungan antara bahasa dan masyarakat, dan bagaimana bahasa digunakan komunitas penuturan multilingual.' Dalam hal ini Holmes (2002:26) menegaskan bahwa sosiolinguistik ditandai dengan adanya korelasi antara bahasa dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat pengguna bahasa. Di samping itu, juga ditandai dengan adanya variasi serta kekhususan penggunaan bahasa oleh masyarakat pengguna bahasa yang multilingual (repertoar yang menguasai berbagai bahasa).

Bram dan Dicky dalam Ohoiwutun (2007:9), menyatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi. Menurut Chaer (2004:61), sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Kajian dalam sosiolinguistik itu memperhatikan : 1) pelaku tutur, 2) variasi bahasa yang dipergunakan, 3) lawan tutur, 4) tujuan pembicaraan.

Sumarsono (2007:2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Rafiek (2005:1) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam pelaksanaannya

itu bertujuan untuk mempelajari bagaimana konvensi-konvensi tentang relasi penggunaan bahasa untuk aspek-aspek lain tentang perilaku sosial. Booiji (Rafiek, 2005:2) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan. Wijana (2006:7) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.

Pendapat tersebut pada intinya berpegang pada satu kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat manusia di samping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap manusia yang berkeyakinan secara agamis, memerlukan komunikasi dengan Allah Yang Mahamencipta. Wujud variasi komunikasinya antara lain setiap individu manusia merasa perlu beribadah kepada Allah. Ibadah secara Islamik misalnya, perlu melakukan salat, puasa, haji. Ibadah semacam itu, yang disebut ibadah khusus. Adapun ibadah umum sangat banyak jumlahnya, dan memiliki hubungan erat dengan esensi manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang integratif. Dalam hal ini semua aktivitas manusia yang baik, yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah, diiringi doa insya Allah termasuk ibadah. Misalnya: berbuat baik kepada kedua orang tua, menyantuni fakir miskin, yatim piatu, berbuat baik kepada tetangga, sanak saudara, handai tolan, belajar, bekerja, serta menolong orang lain didasarkan pada kebaikan dan takwa.

Yang dikaji dalam sociolinguistik, pada umumnya berupa karakter bahasa khusus, dan sifat masyarakat yang berbeda-beda. Secara umum, sociolinguistik didefinisikan sebagai suatu cabang bidang kajian linguistik yang membahas bahasa dalam hubungannya dengan faktor kehidupan masyarakat, yang meliputi kelas sosial, tingkat pendidikan, agama dan sebagainya. Oleh karena itu, seperti dikemukakan Wijana (1996: 23), para sociolinguist berpandangan, bahwa masyarakat bahasa bersifat heterogen, bahasa yang dipergunakan

selalu menunjukkan adanya variasi internal, sebagai akibat keberagaman latar belakang sosial budaya penuturnya. Dengan kata lain, dalam kajian sosiolinguistik terdapat variasi bahasa dengan keberagaman latar belakang sosial budaya pemakainya.

Memperhatikan berbagai konsep sosiolinguistik tersebut, layaknya masih perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan ipteks. Sosiolinguistik pada hakikatnya, merupakan salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji, meneliti, dan mengembangkan variasi integrasi antara konsep kebahasaan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta berbagai komponen bidang kajiannya yang meliputi agama, pendidikan, pembelajaran, politik, ekonomi, dan sebagainya. Bahasa yang terintegrasi dengan konsep agama, salah satu komponennya tampak pada bahasa dakwah. Berikutnya, bahasa pendidikan di antaranya tampak pada penyebutan pendidik dan peserta didik dengan karakteristik masing-masing. Sebagai contoh: pendidik sebagai sebuah istilah yang melekat pada seseorang yang berprofesi guru atau dalam bahasa Arab *استاذ* yang sudah diindonesiakan menjadi *ustad/ustaz* (guru agama atau guru besar, dan sebutan atau sapaan *guru* putra di pondok pesantren), dan ada lagi dengan sapaan *kyai* (pengajar pada pondok pesantren) maupun *ustadzah* (*guru* putri di pondok pesantren), dan dosen.

Peserta didik sebagai sapaan yang semula disebut siswa, murid ataupun mahasiswa, dalam konsep terkini merupakan sentral atau subjek dalam pembelajaran. Artinya, mereka bukan lagi diposisikan sebagai objek atau hanya bagian dari proses pembelajaran, melainkan berposisi sebagai pusat perhatian produktivitas pembelajaran. Keterkaitannya dengan pembelajaran, bahasa jelas menjadi media utama. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik diperlukan pemilihan kata, frasa, kalimat dan wacana khas yang komunikatif, persuasif, informatif, inovatif, dan unik. Politik, yang pada hakikatnya merupakan bidang kajian penataan pola kehidupan bernegara, berbangsa dan bertanah air yang adil, makmur, damai

dan sejahtera. Kendatipun, kemudian muncul istilah politik itu kotor, kejam, saling berebut kursi kedudukan, itu fenomena yang mungkin dijadikan argumentasi.

Sesungguhnya hal itu merupakan cerminan sebagian politikus yang bermain demikian. Namun tidak semua politikus melakukan perbuatan kotor, kejam, berebut kursi, dan sebagainya. Dikatakan kotor, karena mungkin korupsi, dengan berdalih membela rakyat, mensejahterakan bangsa, tetapi sesungguhnya ada yang hanya untuk kepentingan pribadi dalam pemenuhan nafsu tahta dan harta. Bahkan ada yang mungkin dilengkapi dengan nafsu wanita. Di samping itu juga ada yang berkeinginan kedudukan dengan saling mencemooh dan menfitnah. Sementara politikus yang memiliki jiwa takwa (takut kepada Allah, kalau tidak sesuai dengan janjinya untuk adil, jujur, mensejahterakan kehidupan bangsa baik secara lahiriah maupun rohaniyah, menciptakan suasana tenteran, aman dan damai). Sehingga politikus dan legislator maupun eksekutor yang takwa kepada Allah, semestinya adil, jujur, senantiasa berupaya mensejahterakan bangsa baik secara lahiriah maupun rohaniyah, menciptakan suasana tenteram, aman, dan damai.

Mengenai bahasa dan ekonomi, khusus untuk manajemen pemasaran dapat dicermati penggunaan beberapa kata dan frasa khas. Kata dan frasa khas dimaksudkan antara lain: manajemen atau pengelolaan (*management*), pemasaran (*marketing*), dan bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran (*marketing mix*), meliputi produk (*product*) barang dan jasa, harga (*price*), promosi (*promotion*), dan tempat (*place*). Sebagai bagian dari bauran pemasaran, bauran promosi memiliki empat metode. Empat metode dimaksudkan, (1) iklan yang juga disebut advertensi atau reklame, (2) jual wiraniaga (*personal selling*), (3) promosi penjualan (*sales promotion*), (4) publisitas (*publicity*). Dalam perkembangannya bauran promosi disebut bauran komunikasi pemasaran (*the marketing communication mix*) (Kotler et al. dalam Ngalim, 2010:45; 2011:31). Setelah menjadi bauran komunikasi pemasaran, dari empat metode tersebut ditambah dengan metode pemasaran langsung (*direct marketing*),

dan hubungan masyarakat (*public relation*). Beberapa hal terkait dengan bahasa dan bidang kajian interdisiplin tersebut akan dibahas pada bab tersendiri, sesuai dengan kekhasan perbendaharaan kata (*vocabulary*) dan frasa (*phrase*), kalimat (*sentence*), alinea atau paragraf (*paragraf*) serta wacana yang dipergunakan.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, menunjukkan bahwa dalam kajian sociolinguistik perlu disajikan komponen bahasa yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta pada setiap kajian ilmu-ilmu sosial. Kendatipun klasifikasi ilmu-ilmu sosial sendiri masih menunjukkan kerancuannya. Misalnya: ilmu hukum yang lazim disebut rumpun ilmu sosial, di lembaga pendidikan ternyata diklasifikasikan ke rumpun ilmu humaniora. Mengingat begitu pentingnya fungsi bahasa dalam transfer ilmu, maka dalam buku ini, di samping dibahas berbagai komponen fenomena sociolinguistik, juga dikaji korelasi bahasa dengan bidang ilmu lain yang noneksat. Secara terinci, kajian bahasa dan bidang kajian lain akan disajikan pada bab-bab berikutnya.

#### **D. Penelitian Interferensi**

Crystal (1994: 85) mengemukakan konsep interferensi, *Interference the introduction of error into one language as a result contact with another language, also called negative transfer.* 'Interferensi berupa pengantar kesalahan ke dalam satu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain, yang juga disebut transfer negatif dalam suatu bahasa. Dalam forum resmi, terjadinya interferensi yang pada umumnya berupa campur dan alih kode berarti terjadi kesalahan berbahasa atau arau kontaminasi. Misalnya, dalam pidato kenegaraan berbahasa Indonesia, memasukkan kata atau frasa bahasa asing maupun bahasa daerah. *Hadirin yang terhormat, mari kita siapkan untuk sharing mengenai nation building dengan menitikberatkan pada management dan nation leader concept. Sebab kalau tidak*

*demikian, akan ambrol tatanan yang sudah mapan dan apik. Saya duga Anda ngerti, jebul mleset prakiraanku yang kukira ampuh.*

## **E. Penelitian tentang Promosi**

Promosi merupakan salah satu komponen dari bauran pemasaran (Kotler et al. dalam Ngilim, 2010, 43-44). Keterkaitannya dengan metode pemasaran, promosi memiliki 5 metode. Lima metode dimaksudkan, (1) metode iklan (*advertising*), (2) jual wiraniaga (*personal selling*), (3) promosi penjualan (*sales promotion*), (4) pemasaran langsung (*direct marketing*), (5) publisitas dan hubungan masyarakat (*publicity and public relation*). Dengan demikian, 5 metode tersebut berdasarkan istilah induknya, bauran komunikasi pemasaran (*the marketing communication mix*) berupa bauran atau integrasi.

Sebagai salah satu metode promosi, Munawar (2003 : 30), mengemukakan bahwa secara etimologis iklan berasal dari bahasa Arab *i'laanun* 'penyiaran' atau 'pemberitahuan'. Istilah sinonimnya reklame berasal dari bahasa Latin *recalamare* 'menyerukan'. Sementara itu, istilah sinonim yang lain *advertensi*, berasal dari bahasa Perancis *advertir* 'memberitahukan', dan dari bahasa Latin *advertere* 'berpaling' atau 'memusatkan perhatian kepada orang lain'. Ke dalam bahasa Inggris diintegrasikan menjadi *advertise* atau *advertize* 'mengiklankan' atau 'mengadpertsikan'.

Arens (2002: 6) menjawab pertanyaan *What is advertising?*

*"As a consumer, you are exposed to hundreds and maybe over thousands of commercial message eveday. They may come in the form of newspaper adds statement stuffer, coupons, solicitations letters, publicity, event sponsorships, TV commercials, or telemarketing calls. These are just a few of the many communication tools that*

*companies and organizations use to initiate and maintain contact with their customer, clients, and prospect."*

Hasil penelitian Arens tersebut, menunjukkan bahwa advertensi beratus atau bahkan beribu pesan komersial setiap harinya. Dalam hal ini, dapat berwujud iklan surat kabar, kupon, publisitas, kompetisi sponsor, TV komersial, pemasaran sistem kontak telepon. Ini merupakan sebagian kecil dari sekian banyak alat komunikasi suatu perusahaan atau organisasi yang digunakan sebagai alat kontak dengan pelanggan atau calon pelanggan. Sampai saat ini iklan merupakan metode promosi yang masih paling dominan daripada metode lain.

#### **F. Penelitian Pembelajaran Bahasa**

Frymer (2005), dalam penelitiannya berjudul, *Students' Classroom Communication Effectiveness*, mengemukakan beberapa hal.

*"Instructional communication research has frequently examined effective teacher communication. This study draws on the transactional model of communication to hypothesize that students who are effective communication will be more successful in the classroom. Participants reported their level of interaction involvement, socio-communication orientation, and out-of-class communication in regard to a specific class... Overall, students' communication effectiveness* 'Penelitian komunikasi pembelajaran memiliki frekuensi pengujian yang efektif pada komunikasi peserta didik. Penelitian ini menggambarkan model transaksi komunikasi, ke hipotesis bahwa peserta didik yang menjadi komunikan efektif akan lebih berhasil dalam ruang kelas (pembelajaran).'

Prosser et al. (2005), dalam penelitian berjudul *Academic Experiences of Understanding of Their Subject Matter and The Relationship of This to Their Experiences of Teaching and Learning*, menghasilkan sebagai berikut. *In this paper we focus on the issue of how academic staff experience the understanding of their subject matter and the relationship of this understanding to their experience of teaching. In recent years there has been a substantial amount of research into how academic staff conceive of teaching and learning,...In our present project this research is being extended by looking at the way 31 academics from four broad field of study experience their understanding of their subject matter and how this relates to the way they experience their teaching.* 'Paper ini kami fokus pada isu, bagaimana staf akademik berpengalaman dalam pemahaman materi pembelajaran mereka dan hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka. Pada sajian program penelitian, melalui 31 akademi dari empat wilayah penelitian tentang pengalaman pemahaman materi ajar dan bagaimana hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka.'

Dalam hal pembelajaran bahasa asing Egel (2009) artikelnya berjudul, *English Language Learning Styles in Two Turkish Primary Schools*. Inti pandangan yang disampaikan,

*“Foreign language learning styles and are aimed at facilitating students’ learning and therefore the teaching style used is important in terms of matching learners’ styles to their educational needs. The present study was aimed at investigating several dimensions of primary school students’ language learning styles and the ways in which certain styles are shaped and favored by teachers’ teaching styles. ‘Gaya pembelajaran bahasa asing bertujuan memfasilitasi pembelajaran peserta didik, penggunaan gaya pembelajaran dan pengajaran adalah penting dalam peristilahan gaya guru yang relevan untuk kebutuhan pendidikan. Kehadiran dalam studi adalah bertujuan meneliti semua dimensi peserta didik Sekolah Dasar, dan jalan yang pasti ...*

Artikel Hover dan Yeager (2007:672), berjudul, *“I Want to Use My Subject Matter to...” The Role of Purpose in One U.S. Secondary History Teacher’s Instructional Decision Making*. Dalam artikel tersebut, disampaikan konsep berikut.

*“In this study, we explore the instructional decision making of Charlotte, a graduate of an intensive social studies teacher education program... She possessed a clear view of her purpose of history teaching, which was to impart a particular set of moral values, her practices were consistent with her purpose, and she controlled her class to accomplish that purpose. ‘Dalam penelitian ini, kami menggali desain pengajaran buatan Charlotte, sebuah tingkatan pembelajaran sosial yang efektif pada program pendidikan yang menanamkan seperangkat nilai moral, pelaksanaannya secara konsisten mencapai tujuan, dan dia mengontrol kelas untuk menyempurnakan tujuan.*

Reading dan Richie (2007), dalam artikelnya, *Documenting Change in Communication Behaviours Using a Structured Observation System*, mengemukakan pandangannya,

*“The structured observation system (SOS) is a data collection method developed to document changes in the communication behaviours of children identified with speech and language delays. The system employs a rating scale which reflects the occurrence of communication behaviours as well as the amount of assistance needed for behaviours to occur. Pre- and post-treatment rating scores may be compared to measure changes in communication behaviours. The structured observation system is effective, efficient and practical method to record clinical data. It was designed to be used frequently during a treatment programme and it may be adapted by others for the same purpose. ‘Susunan sistem informasi adalah pengembangan metode koleksi data untuk perubahan dokumen dalam perilaku komunikasi anak teridentifikasi dengan tuturan dan kelambatan bahasa. Penggunaan sistem adalah skala rata-rata mencerminkan peristiwa perilaku komunikasi sebaik sejumlah bantuan yang dibutuhkan untuk tindakan datang. Sebelum dan sesudah percobaan skor rata-rata boleh dibandingkan untuk mengukur perubahan dalam tindakan komunikasi. Struktur sistem komunikasi adalah cara efektif, efisien, dan praktis merekam data klinikal.*



Frymer (2005), dalam penelitiannya berjudul, *Student Classroom Communication Effectiveness*, mengemukakan beberapa hal.

*“Instructional communication research has frequently examined effective teacher communication. This study draws on the transactional model of communication to hypothesize that students who are effective communication will be more succesful in the classroom. Participnants reported their level of interaction involvement, socio-communication orientation, and out-of-class communication in regard to a specific class... Overall, students’ communication effectiveness* ‘Penelitian komunikasi pembelajaran memiliki frekuensi pengujian yang efektif pada komunikasi peserta didik. Penelitian ini menggambarkan model transaksi komunikasi, ke hipotesis bahwa peserta didik yang menjadi komunikan efektif akan lebih berhasil dalam ruang kelas (pembelajaran).’

Prosser et al. (2005), dalam penelitian berjudul *Academic Experiences of Understanding of Their Subject Matter and The Relationship of This to Their Experiences of Teaching and Learning*, menghasilkan sebagai berikut.

*“ In this paper we focus on the issue of how academic staff experience the understanding of their subject matter and the ralationship of this understanding to their experience of teaching. In recent years there has been a substantial amount of research into how academic staff conceive of teaching and learning,...In our present project this research is being extended by looking at the way 31 academics from four broad field of study experience their understanding of their subject matter and how this relates to the way they experience their teaching.”* ‘Paper ini kami fokuskan pada isu, bagaimana staf akademik berpengalaman dalam pemahaman materi pembelajaran mereka dan hubungannya dengan pengalaman pengajaran mereka. Pada sajian program penelitian, melalui 31 akademi dari empat wilayah penelitian tentang pengalaman pemahaman materi ajar dan bagaimana hubungannya dengan pengalamanan pengajaran mereka’

Dalam hal pembelajaran bahasa asing Egel (2009) artikelnya berjudul, *English Language Learning Styles in Two Turkish Primary Schools*. Inti pandangan yang disampaikan,

*“Foreign language learning styles and are aimed at facilitating students’ learning and therefore the teaching style used is importand in terms of matching learners’ styles to their educational needs. The present study was aimed at investigating several dimensions of primary school students’ language learning styles and the ways in which certain styles are shaped and favored by teachers’ teaching styles.* ‘Gaya pembelajaran bahasa asing dan tujuan pemfasilitasan pembelajaran peserta didik dan gaya pengajaran sesuai dengan kebutuhan peseta didik.

Artikel Hover dan Yeager (2007:672), berjudul, *“I Want to Use My Subject Matter to...”The Role of Purpose in One U.S. Secondary History Teacger’s Instructional Decision*

*Making.* Dalam artikel tersebut, disampaikan konsep, *In this study, we explore the instructional decision making of Charlotte, a graduate of in intensive social studies teacher education program... She possessed a clear view of her purpose of history teaching, which was to impart a particular set of moral values, her practices werw consistent with her purpose, and she controlled her class to accomplish that purpose.* ‘Dalam penelitian ini, kami menggali desain pengajaran buatan Charlotte, sebuah tingkatan pembelajaran sosial yang efektif pada program pendidikan yang menanamkan seperangkat nilai moral, pelaksanaannya secara konsisten mencapai tujuan, dan dia mengontrol kelas untuk menyempurnakan tujuan.

Beberapa pandangan tentang pembelajaran pada umumnya, serta konsep materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pengajar dan pembelajar, media pembelajaran, komunikasi dalam pembelajaran, gaya pembelajaran, penilaian, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan tersebut tampak disajikan secara dikotomik. Namun, pada hakikatnya perlu integratif dan komperhensif. Termasuk di dalam upaya pengembangan materi ajar campur kode dalam pembelajaran sosiolinguistik berbasis bauran komunikasi iklan dan promosi penjualan. Hal ini merupakan bagian dari langkah pengembangannya.

Dalam pembelajaran bahasa, seperti halnya dalam pembelajaran bidang kajian yang lain perlu adanya perhatian terhadap metode, strategi, mapun teknis pembelajaran. Pemilihan berbagai metode, teknik, dan strategi tersebut, dimaksudkan agar tujuan pembejaran yang inovatif, efektif, komunikatif dan interaktif. Dalam hal pemilihan metode pembelajaran dimaksudkan, jika kita cermati pengampu bidang satudi bahasa Indonesia pun akan menyebut adanya strategi pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris asli. Dengan kata lain, belum dindonesiakan. Oleh sebab itu, dipastikan setiap bembahasan strategi pembelajaran terjadi campur maupun alih kode. Misalnya: Guru menggunakan stategi pembelajarn *picture and picture* ‘gambar dan gambar’, *contectual teaching learning* ‘pembelajaran dan pengajaran berorientasi situasi’, *problem solving learning* ‘pembelajaran berbasis pemecahan

masalah', *Journal base learning* 'pembelajaran berbasis jurnal' baik cetak maupun elektronik . Sementara itu, ceramah sebagai salah satu metode yang paling dianggap jelek atau paling menjenuhkan. Namun, untuk informasi yang baru serta proses pemahaman substansinya, baik bidang kajian sosial, eksat, pendidikan maupun budaya masih sulit dihindari.